

PERTUNJUKAN
PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG
OLEH BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA:
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Rika Chyntia
NIM. 0810544014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

3841/H/1/2012

7/3 2012

T.D.
/R

PERTUNJUKAN
PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG
OLEH BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA:
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Rika Chyntia
NIM. 0810544014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

PERTUNJUKAN
PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG
OLEH BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA:
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER

Oleh
Rika Chyntia
0810544014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Januari 2012
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli



J. Catur Wibono, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing Satu/ Anggota



Purwanto, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing Dua/ Anggota



Nanang Arisona, S.Sn., M.Sn

Mengetahui
Yogyakarta, ...2. MARET...2012
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof.-Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum.
NIP. 1960308 1979031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa karya skripsi “Pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang* Oleh Bengkel Mime Theatre Yogyakarta: Kajian Semiotika Teater” merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun.

Sripsi ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian yang didukung berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian skripsi ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 10 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,



Rika Chyntia



*Bukti hormat dan bakti pada Papa serta Mama
Tanda sayang untuk Adam dan Wawan
Pemicu semangat Harry Wibowo
-We are Never Game Over-*

KATA PENGANTAR

Kebahagiaan yang tak terkira ketika membubuhkan tanda titik terakhir pada penulisan penelitian ini. Ucapan syukur dipersembahkan untuk pemilik karya yang Maha Agung dan Maha Indah. Hingga akhirnya, penulisan penelitian ini tertuntaskan melalui kelancaran dan kemudahan yang berasal dariNya.

Menjadi murid dari orang-orang hebat merupakan kebahagiaan tersendiri. Bimbingan terus diberikan oleh Purwanto, S.Sn., M.Sn dan Nanang Arisona, S.Sn., M.Sn demi kelancaran penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tidak terhingga khusus diberikan kepada dua guru yang selalu mendampingi dan memberikan pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang tidak dimengerti.

Kepada Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.ST selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, diucapkan terima kasih atas izin berkuliah dan menuntut ilmu di kampus tercinta ini. Terima kasih juga diucapkan untuk Surya Farid Sathotho, S.Sn, M.A. yang selalu menerangkan bahasan serta ilmu baru sehingga mendapatkan wawasan yang lebih. Tak lupa ucapan terima kasih di kepada J. Catur Wibono, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater dan Drs. Sumpeno, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan yang telah memberikan saran guna kebaikan penulisan penelitian ini. Terima kasih kepada Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan teater yang telah membimbing selama proses pembelajaran di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan cinta dan kehormatan paling indah untuk mama Wiwit Ati Andayani, S.H yang selalu mendoakan dan papa Gesti Suhardi yang selalu bersedia meluangkan kesabaran terhadap kelakukan dan tingkah anak perempuan satu-satunya. Rasa sayang paling keren untuk dua lelaki cakep Adam Reza Saputra dan Muhammad Reza Kurniawan yang selalu memberi tawa dan kebahagiaan. Terimakasih diucapkan dengan penuh cinta kepada ‘lelakiku’ Harry Wibowo yang selalu setia mendampingi dan mewarnai masa-masa indah ini.

Kepada teman seperjuangan dalam tahap menulis Umiwa dan mbak Wheny “akhirnya ya”. Christine Natalia untuk sebuah “coklat semangat” di pagi hari. Salsabila G.P, Kitty, dan Aldise atas kiriman semangat. Mbak Evi atas bimbingan dan arahnya. Untuk Aris dan Wahyu “ini perwakilan dari perjuangan kalian”. Serta seluruh teman Asri, Eka, Sinta, Jona, Titis, mbak Nila, Ican, Tio, mas Rocky yang bersedia memberikan pelajaran pertama di teater, dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih kawan-kawan.

Terimakasih juga diucapkan kepada mas Andy Sri wahyudi, mas Inyong, mas Ficky dan seluruh anggota Bengkel Mime Theatre yang telah memberikan izin untuk dapat berkuat pada karya pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang*. Terima kasih karena bersedia direpotkan dalam proses penulisan penelitian ini.

Akhir kata, semoga tulisan ini berguna bagi pembaca. Kritik dan saran diterima guna kebaikan di waktu depan. Syukur atas seluruh keindahan yang telah tercipta di dunia ini. Terimakasih.

Yogyakarta, 10 Januari 2012

Rika Chyntia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Landasan Teori.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	13
2. Pengolahan Data.....	14
3. Analisis Data.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA.....	19
A. Profil Bengkel Mime Theatre.....	19
B. Karya-Karya Bengkel Mime Theatre.....	23
C. Bengkel Mime Theatre dan <i>Putri Embun Pangeran Bintang</i>	32
BAB III. ANALISIS TEKSTUAL PERTUNJUKAN DAN SEMIOTIKA TEATER <i>PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG</i>.....	46
A. Deskripsi Pertunjukan <i>Putri Embun Pangeran Bintang</i>	46
B. Struktur Dramatik Pertunjukan <i>Putri Embun Pangeran Bintang</i>	90
1. Aspek Akting.....	91
2. Aspek Visual.....	98
3. Aspek Audio.....	102
C. Interpretasi Pertunjukan <i>Putri Embun Pangeran Bintang</i> melalui Semiotika Teater Kowzan.....	122
1. Sistem Tanda Kata.....	124
2. Sistem Tanda Nada.....	133
3. Sistem Tanda Kinesik (Gerak, Gesture, Mime).....	137
4. Sistem Tanda <i>Make-up</i>	163
5. Sistem Tanda <i>Hair Style</i>	166

6. Sistem Tanda Kostum	167
7. Sistem Tanda properti	178
8. Sistem Tanda <i>Setting</i>	180
9. Sistem Tanda <i>Lighting</i>	184
10. Sistem Tanda Musik.....	189
11. Sistem Tanda <i>Sound Efect</i>	194
D. Relasi Sistem Tanda dalam <i>Pertunjukan Putri Embun</i>	
<i>Pangeran Bintang</i>	198
1. Relasi Sistem Tanda Kata dengan Sistem Tanda Nada.....	199
2. Relasi Sistem Tanda Kata, Nada, Gestur, Gerak dan Mimik	201
3. Relasi Sistem Tanda Nada, Gerak, Gestur, Mimik, <i>Setting</i> , <i>Lighting</i> , Properti, <i>Make-up</i> , <i>Hair Style</i> , Musik dan <i>Sound effect</i> .	204
 BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	 212
A. Kesimpulan.....	212
B. Saran.....	215
 DAFTAR PUSTAKA	 216
NARA SUMBER	219
LAMPIRAN	220



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Skema tahapan pengolahan data hingga pemaknaan pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta.
- Gambar 2. Ari “Inyong”, salah satu anggota BMT (dulu BPY) yang mengajak anggota lain untuk kembali berkarya dalam seni pantomim (sumber foto: BMT, 2009).
- Gambar 3. Andy Sri Wahyudi saat berada di sanggar Bengkel Mime Theatre (sumber foto: Rika Chyntia, 7 Desember 2011).
- Gambar 4. Asita, salah satu anggota BMT yang memprakarsai pementasan *Romatika dan Daun Pisang* (sumber foto: BMT, 2009).
- Gambar 5. Poster pertunjukan *PEPaB* pada tanggal 29-30 Mei 2010 dengan tokoh-tokoh yang berasal dari dunia imajinasi (sumber foto: Rika Chyntia, 7 Desember 2011).
- Gambar 6. Andy Sri Wahyudi, Sutradara pertunjukan *PEPaB* pada 29-30 Mei 2010 (sumber foto: BMT, 2010).
- Gambar 7. Gembes (kiri) dan Vicky Tri sanjaya (kanan), anggota BMT yang terlibat dalam proses kreatif pertunjukan *PEPaB* pada 29-30 Mei 2010 (sumber foto: BMT, 2009).
- Gambar 8. Proses pencarian bentuk tokoh sehingga menemukan tokoh dari perkakas kursi dan meja oleh Vicky (kiri) dan Asita (kanan), (sumber foto: BMT, 7 April 2010).
- Gambar 9. Eksplorasi gerak oleh Asita (kiri) sebagai tokoh Pemuda Wajan dan Bagus Taufiqurahman (tengah) sebagai tokoh Mat Panci ketika kostum sudah digunakan dalam latihan kreatif pertunjukan *PEPaB*. Saat eksplorasi gerak, Ari “Inyong ” mendampingi sebagai koreografer (sumber foto: BMT, 2010).
- Gambar 10. Visualisasi struktur dramatik pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang*.
- Gambar 11. Bentuk garis zig zag akibat pergerakan Pangeran Bintang.
- Gambar 12. Mimik wajah Putri Embun ketika menyapa Pangeran Bintang (sumber foto: Rika Chyntia capture melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).

- Gambar 13. Detektif Jemuran saat memegang dan menggiring tangan Putri Embun dari belakang (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 14. Pangeran Bintang saat tersenyum sambil memandang dari balik punggung Putri Embun (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 15. Putri Embun melihat ke atas dengan raut wajah takjub (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 16. Gadis Bulan yang menuruni tangga sambil meletakkan tangan di depan badan (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 17. Seorang Anak memalingkan wajahnya kebelakang untuk melihat Prajurit Malam (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 18. Gestur Pemuda Wajan yang memperlihatkan seorang tokoh ksatria (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 19. Make-up tokoh Pangeran Bintang (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 20. *Make-up* tokoh Putri Embun (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 21. Tata rias karakter tokoh Gadis Bulan (sumber foto: capture oleh Rika Chyntia melalui dokumentasi pertunjukan *PEPaB*, 2011).
- Gambar 22. Kostum yang dikenakan oleh tokoh Pangeran Bintang dan Putri Embun (sumber foto: Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).
- Gambar 23. Kostum tokoh Mat Panci (sumber foto Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).
- Gambar 24. Kostum tokoh Pemuda Wajan Gambar 25 (sumber foto: Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).
- Gambar 25. Kostum tokoh Detektif Jemuran (sumber foto: Bengkel Mime Theatre 30 Mei 2010).

Gambar 26. Kostum tokoh Anjing Besi (sumber foto: Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).

Gambar 27. Kostum Kakek Meja dan Nenek Kursi (sumber foto: Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).

Gambar 28. kostum tokoh Seorang Ibu dan Seorang Anak (sumber foto: Bengkel Mime Theatre, 30 Mei 2010).

Gambar 29. *Setting* menunjukkan bentuk bulan yang dirangkai dari perkakas rumah tangga (sumber foto: BMT, 30 Mei 2010).

Gambar 30. Distribusi cahaya biru dan merah pada panggung yang berfungsi untuk menandakan adanya dua suasana yang terjadi di dunia imajinasi.



DAFTAR SINGKATAN

1. PEPaB : Putri Embun Pangeran Bintang.
2. LIP : Lembaga Indonesia Prancis.
3. SMTBY : Societet Militer Taman Budaya Yogyakarta.
4. BMT : Bengkel Mime Theatre.
5. BPY : Bengkel Pantomim Yogyakarta.
6. HIVOS : Humanistic Institute for Development Cooperation.
7. KKF : Kedai Kebun Forum.



PERTUNJUKAN
PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG
OLEH BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA:
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER

Skripsi

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, 2012

Oleh Rika Chyntia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Bengkel Mime Theater sebagai kelompok yang mengusung seni pantomim pada setiap pertunjukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji struktur dramatik dan makna pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang* yang dimainkan oleh Bengkel Mime Theatre Yogyakarta. Analisis struktur dramatik meliputi deskripsi dan pencarian aspek-aspek yang merangkai peristiwa pada pertunjukan. Makna pertunjukan didapatkan dari analisis semiotika teater berdasarkan tiga belas sistem tanda versi Tedeusz Kowzan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bengkel Mime Theatre adalah sebuah kelompok yang tidak secara konvensional melakukan pertunjukan pantomim. Salah satu pertunjukan adalah *Putri Embun Pangeran Bintang*. Pertunjukan ini menawarkan bentuk baru terhadap pantomim. Bentuk baru pertunjukan Bengkel Mime Theatre diperlihatkan dengan adanya eksplorasi terhadap perkakas rumah tangga sebagai bagian dari pemanggungan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dramatik pertunjukan *PEPaB* adalah non linier dengan mensejajarkan dua peristiwa pada satu panggung untuk menciptakan kejutan pada penonton. Dua peristiwa yang hadir secara berdampingan tersebut menunjukkan bahwa adanya dunia nyata dan dunia imajinasi dengan permasalahannya masing-masing. Tanda-tanda yang dihadirkan pada pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang* secara semiotik merepresentasikan kisah percintaan yang terjadi di dunia imajinasi dengan tokoh-tokoh perkakas rumah tangga. Kisah percintaan di dunia imajinasi ditunjukkan dengan berbagai tanda yang membentuk sistem pada pemanggungan berupa visual, audio serta akting.

Kata kunci: Bengkel Mime Theatre, *Putri Embun Pangeran Bintang*, struktur, makna.

PERTUNJUKAN
PUTRI EMBUN PANGERAN BINTANG
OLEH BENGKEL MIME THEATRE YOGYAKARTA:
KAJIAN SEMIOTIKA TEATER

Skripsi

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, 2012

By Rika Chyntia

ABSTRACT

The target of this research is knowing about existence Bengkel Mime Theatre as group who carrying basic of art pantomime on the every performance. Besides, the function of this research is analysis the struktur dramatic and meaning of the performance of "*Putri Embun Pangeran Bintang*" by Bengkel Mime Theatre. The structure analysis including description and search of stamps that stringing event on the performance. The meaning of performance is obtained trough thirteen of sign system in semiotic theatre by Tedeusz Kowzan's version.

One result of this research is knowing that Bengkel Mime Theatre is a group who is not to be conventional on performance of pantomime. The one of their performance is "*Putri Embun Pangeran Bintang*". This performance is offer of new form about pantomime. New form of pantomime by Bengkel Mime Theatre is showed with exploration to household tool as part of staging.

Beside, result of this research explaining that dramatic structure of *Putri Embun Pangeran Bintang* is not linier with parallel of two event on the one stage for creating surprises to audience. The two event which attend adjacently to showing that there is real world and imagine world with the each problems. Signs presented on performance of *Putri Embun Pangeran Bintang* are representing violence love story that happened in world imagine with the household tool figure. Love story showed by signs forming system on staging the form of visual, audio and acting.

Keyword: Bengkel Mime Theatre, *Putri Embun Pangeran Bintang*, structure, meaning.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantomim merupakan salah satu bentuk pertunjukan seni teater. Pantomim berasal dari bahasa Yunani yang berarti “serba isyarat”.¹ Pantomim tidak hanya sekedar menggantikan dialog dengan gerak, melainkan juga bisa menggambarkan semua kegiatan manusia hanya dengan gerak semata-mata sampai sedetail-detailnya.² Pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkap melalui ciri-ciri dasarnya, yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pantomim merupakan seni pertunjukan yang mengandalkan gerak sebagai media komunikasi untuk menyampaikan makna.

Seni pertunjukan pantomim dikenal di dunia sebagaimana ditulis Aristoteles dalam risalahnya *Poetics* (1960), dikatakan bahwa awal mulanya pantomim sudah dikenali di Mesir, India, dan baru kemudian di Yunani serta Romawi.⁴

Pantomim di Mesir ditampilkan dengan cara tarian oleh orang-orang primitif. Sedangkan di India, R.J. Broadbent menyebutkan bahwa gaya permainan pantomim mengandung lambang dan isyarat. Lain lagi dengan Yunani, pantomim Yunani berkaitan dengan lakon-lakon komedi. Begitu pula di Romawi yang merupakan peralihan dari aktifitas drama-drama Yunani.⁵

¹ Nur Iswantara, *Wajah Pantomim Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreatifa, 2007, hlm. 1.

² W.S Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984, hlm. 46.

³ Charles Aubert, *The Art of Pantomime*, New York: Benjamin, Inc, 1970, hlm. 3.

⁴ Nur Iswantara, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁵ *Ibid.*, hlm. 7-14.

Pantomim juga berkembang di Indonesia, khususnya Jakarta dan Yogyakarta yang merupakan tempat penting bagi perkembangan seni pantomim. Di Jakarta, Didi Petet dan Sena Utoyo bergabung dengan Krhisno membentuk *Kijang Group* sebagai wadah berekspresi dan seni pantomim.⁶ Selain tiga tokoh pantomim Jakarta tersebut, Yogyakarta mengenal antara lain Moorti Poernomo, Jemek Supardi, Deddy Ratmoyo, Faiq Ende Reza, dan Nur Iswantara sebagai seniman yang juga bergerak di bidang pantomim.

Saat ini terdapat satu kelompok bernama Bengkel Mime Theatre (BMT) yang mengusung pantomim sebagai dasar pertunjukan mereka. Pada awalnya, BMT lebih dikenal dengan nama Bengkel Pantomim Yogyakarta (BPY). Anggota BPY terdiri dari Andy Sri Wahyudi, Asita dan Ari Dwianto “Inyong”. Nama BPY tersebut diperkenalkan oleh Moerti Poernomo saat mendampingi proses pertunjukan berjudul *Paskibroto* pada tahun 2001. *Paskibroto* dipentaskan oleh anggota BPY dan Broto Wijayanto yang merupakan salah seorang aktor pantomim dalam Komunitas Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta (GAPY).

BPY telah menghasilkan karya-karya pantomim dalam 10 tahun ini. Selain *Paskibroto*, pertunjukan lain yang dipentaskan oleh BPY adalah *Langkah-Langkah* pada 28-29 Mei 2004 di Lembaga Indonesia Prancis (LIP) Yogyakarta. Pementasan ini menjadi awal perjalanan BPY. Kemudian pada 28-29 Mei 2005 BPY mementaskan *Romantika Daun Pisang* dan *Sepanjang Jalan Kenangan* di LIP Yogyakarta. *Romantika Daun Pisang #2* dipentaskan pada 2 Desember 2005 di Taman Budaya Surakarta dan 13 Desember 2004 di Taman Budaya Yogyakarta.

⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

Selanjutnya pada tahun 2006 BPY menampilkan karya *Tiga Fragmen (Three Little Duck, Rudi Berangkat sekolah dan Becakku Hilang Bersama Angin)* di Gelanggang Theatre Gajah Mada, Universitas Sanata Dharma dan Pendapa Karta Pustaka Yogyakarta.

Prestasi lain BPY adalah ketika tahun 2006 mendapatkan beasiswa dari Forum Studi Seni Pertunjukan yang diprakarsai oleh Kedai Kebun Forum, Teater Gardanala, dan Teater Garasi. Beasiswa ini menghasilkan karya *Super Yanto*. *Super Yanto* dipentaskan pada 8 dan 9 Desember 2006 di Kedai Kebun Forum Yogyakarta.

Tahun 2007 merupakan tahun pergantian nama BPY menjadi Bengkel Mime Theatre (BMT). Pementasan *Suspect Datangmu Terlalu Cepat* pada 8-9 Februari 2008 di Auditorium LIP Yogyakarta merupakan awal dalam penggunaan nama BMT pada kelompok pantomim ini. Setelah berganti nama, BMT menghasilkan karya repertoar dengan judul *Aku Malas Pulang Ke Rumah* di Pascasarjana ISI Yogyakarta pada 23-24 Mei 2008, dan pada 16-17 Desember 2008 di Universitas Dian Nuswantara Semarang.

BMT tidak hanya sekedar mementaskan pantomim secara konvensional seperti pada umumnya. BPY yang telah berganti nama menjadi BMT memperkenalkan bentuk pertunjukan pantomim yang digabungkan dengan unsur-unsur teater di dalamnya. Tata panggung, musik dan eksplorasi ruang menjadi pilihan dalam pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok ini.

Seni pantomim yang dipentaskan BPY pada dasarnya sama dengan pantomim pada umumnya, tetapi BPY memasukkan unsur-unsur gerakan lain dan mengeksplorasi media pantomim secara bebas, seperti tidak menggunakan

kostum hitam-putih, tidak mengecat putih wajah. Salah satu bentuk eksplorasi yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan setting panggung serta menggunakan property dalam pementasan.⁷

Pementasan lain yang menjadi karya BMT Yogyakarta adalah *Putri Embun Pangeran Bintang (PEPaB)*, *Epos Mini Perkakas Rumah Tangga*. Pertunjukan *PEPaB* pertama kali dipentaskan pada 29 dan 30 Mei 2010 di gedung Societet Militer Taman Budaya Yogyakarta (SMTBY). Pementasan *PEPaB* dibiayai dari hasil kompetisi Hibah Seni 2010 Yayasan Kelola- HIVOS. Pementasan tersebut mendapat respon yang baik. Ini terbukti dari setelah pementasan pada tahun 2010, BMT Yogyakarta kembali pentas dengan judul lakon yang sama pada acara Jogja Broadway 2011. Jogja Broadway 2011 digelar pada bulan Januari dan Juli. Januari 2011 merupakan awal pertama BMT Yogyakarta mementaskan *PEPaB*. Mereka melakukan pertunjukan pada 6-16 Januari 2011. Sedangkan pada Juli, BMT Yogyakarta tampil pada 1-6 Juli 2011. Pertunjukan *PEPaB* dalam acara Jogja Broadway 2011, merupakan hasil dari kerjasama dengan Garasi Enterprise, divisi baru teater Garasi.

Pertunjukan perdana *PEPaB* pada tahun 2010 memberikan kesan yang mendalam bagi penonton. Selain mengeksplorasi ruang, imajinasi yang ditampilkan BMT melalui para tokoh menjadi suatu kelebihan pada pertunjukan tersebut.

Kekuatan pada pertunjukan ini terletak pada keberaniannya menampilkan sosok-sosok dari imajinasi. Penonton dibawa kembali ke dunia imajinasi masa

⁷ Muhammad A.B "Semangat Baru Bengkel Pantomim" di *skAnA* volume 05 edisi November 2007- Maret 2008, (hasil wawancara Muhammad A.B dengan anggota Bengkel Pantomim Yogyakarta pada 22 dan 23 Oktober 2007)

kanak-kanak melalui kisah cinta klasik yang naïf dan lucu. Mereka akan tersenyum simpul karena teringat kenangan masa kecil.⁸

Cerita yang disuguhkan pada pertunjukan *PEPaB* merupakan cerita cinta yang sederhana, namun melalui tata panggung, kostum dan unsur teater lain yang terlibat di dalamnya, cerita yang sederhana ini memiliki nilai lebih dalam penyampaian visualnya.

Bengkel Mime Theatre melalui pertunjukan *Putri Embun* dan *Pangeran Bintang* mencoba memberikan sebuah tawaran visual yang baru, berbeda, dibanding pertunjukan-pertunjukan mereka sebelumnya seperti *Suspect*, *Aku Malas Pulang ke Rumah*, *Repertoar Tiga Fragmen (Three Little Duck, Rudi Berangkat Sekolah, dan Becakku Hilang Bersama Angin)* dan lain-lain.⁹

Andy Sri Wahyudi merupakan penulis naskah sekaligus sutradara pertunjukan *PEPaB*. *PEPaB* merupakan kisah yang menceritakan tentang pemuda desa bernama Fredy yang rajin dan periang. Suatu ketika dia sedang membersihkan jalan desanya dari sampah perkakas rumah tangga. Cerita pun dimulai saat Fredy berimajinasi menjadi seorang Pangeran Bintang. Sosok wanita yang selama ini dilamunkan ternyata hadir di perjalanan imajinasi Fredy. Wanita tersebut bernama Putri Embun. Perasaan cinta tumbuh di antara mereka. Kekuatan energi cinta itulah yang akhirnya menghidupkan benda mati berupa perkakas rumah tangga yang ada di hadapannya seolah bernyawa. Akhirnya muncul tokoh seperti Pemuda Wajan, Mat Panci, Nenek Kursi, Kakek Meja, Anjing Besi, dua Prajurit Malam, Adik Bunga, dan Detektif Jemuran. Masalah muncul ketika Pemuda Wajan merebut Putri Embun dari tangan Pangeran Bintang. Kisah perjuangan Pangeran Bintang

⁸ Idha Saraswati "Cerita Panci Dan Wajan" di *Kompas Jogja*, Kamis, 3 Juni 2010

⁹ Afrizal Harun, "Putri Embun Dan Pangeran Bintang: Imaji-Imaji Yang Begitu Liar, sebuah catatan pertunjukan Bengkel Mime Theatre" di *Lentera Teater*, 2010

untuk merebut Putri Embun lah yang menjadi dasar cerita pertunjukan *PEPaB* oleh BMT.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan pada pertunjukan *PEPaB* merupakan tokoh-tokoh imajinasi. Pangeran Bintang, Putri Embun, Pemuda Wajan dan tokoh-tokoh lain ditampilkan dengan mengeksplorasi perkakas rumah tangga. Perkakas rumah tangga tidak hanya digunakan sebagai properti pemain, tetapi juga dimanfaatkan sebagai kostum dan tata panggung pada pertunjukan *PEPaB*. Perkakas rumah tangga dibentuk dan dirangkai sehingga tidak berfungsi sebagaimana pada kehidupan sehari-hari. Pada pertunjukan *PEPaB* yang menceritakan kisah di dunia imajinasi, perkakas rumah tangga dibentuk menjadi berbagai aspek visual sehingga terdapat nilai estetis yang baru di dalamnya. Perkakas rumah tangga yang telah dirubah fungsinya tersebut akan memiliki makna yang tidak sama jika ia digunakan pada kehidupan nyata.

Perkakas rumah tangga yang dibentuk untuk kostum tokoh merupakan pengganti tubuh bagi pemain. Pemain akan mengalami batas gerak pada setiap aksi yang dilakukannya. Selain itu, perkakas rumah tangga yang dimanfaatkan sebagai bagian artistik pemanggungan akan menciptakan bentuk-bentuk baru untuk dapat dinikmati secara estetis.

Berdasarkan uraian di atas, pertunjukan *PEPaB* menarik untuk digunakan sebagai objek penelitian karena pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan yang inovatif dengan mengeksplor perkakas rumah tangga menjadi bagian dari pemanggungan. Ketika perkakas rumah tangga menjadi bagian dari sebuah

pertunjukan teater, perkakas tersebut sudah tidak lagi memiliki fungsi yang sama dengan ketika ia digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, terdapat aspek-aspek penting untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai makna pertunjukan *PEPaB*. Pertunjukan *PEPaB* yang mengeksplor perkakas rumah tangga sebagai bagian dari pemanggungan akan membentuk tanda yang bekerja pada setiap aspek pertunjukan. Sistem tanda tersebutlah yang kemudian menghasilkan makna baru pada pertunjukan *PEPaB*. Jadi, makna pertunjukan penting untuk dikaji guna melihat bagaimana tanda-tanda bekerja pada sebuah pertunjukan teater sehingga menghasilkan sebuah makna baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai teks pertunjukan dan semiotika pertunjukan *PEPaB* yang dipentaskan oleh BMT Yogyakarta. Hal tersebut akan lebih jelas dan dinyatakan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan BMT sebagai kelompok pantomim di Yogyakarta?
2. Bagaimana struktur dramatik pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta?
3. Bagaimana makna pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta?

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan BMT Yogyakarta.

2. Mengetahui struktur dramatik pertunjukan berdasarkan teks pertunjukan *PEPaB* dan mencari makna pertunjukan *PEPaB* yang dipentaskan oleh BMT Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini belum terdapat penelitian yang membahas tentang struktur dramatik dan makna pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta. Namun didapatkan beberapa ulasan maupun berita mengenai pertunjukan *PEPaB*. Ulasan tersebut didapatkan dari surat kabar maupun jurnal atau majalah.

Afrizal Harun di *Lentera Teater* (2010) memaparkan bahwa pertunjukan *PEPaB* dibagi menjadi tiga arena permainan dengan beberapa struktur ceritanya, yaitu (1) depan gedung *Societed*, (2) di ruang tengah gedung *Societed*, (3) di atas pentas dalam gedung *Societed*. Melalui tulisan ini, akan diketahui arena permainan yang dibangun oleh pertunjukan *PEPaB*. Namun, Afrizal Harun belum menjelaskan struktur dramatik secara detail tentang pertunjukan *PEPaB* dan belum menyinggung makna dari struktur pertunjukan yang disebutkannya.

Idha Saraswati di *Kompas* (3 Juni 2010) menuliskan bahwa pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta tersebut memiliki kekuatan yang terletak pada keberanian untuk menampilkan sosok dari imajinasi. Namun, Idha tidak menuliskan bagaimana sosok-sosok imajinasi dalam pertunjukan *PEPaB* tersebut membentuk tanda yang kemudian menghasilkan makna.

Nur Iswantara dalam *Wajah Pantomim Indonesia* (2008) menjelaskan sejarah pantomim dan perkembangan seni pantomim di Indonesia. Buku tersebut membantu penelitian dalam memahami perkembangan seni pantomim dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam seni pantomim di Indonesia. Namun, buku tersebut belum mengkaji tentang kelompok pantomim BMT Yogyakarta.

2. Landasan Teori

Pertunjukan *PEPaB* yang dipentaskan oleh BMT Yogyakarta ini dianalisis menggunakan kajian teks pertunjukan dan semiotika teater. Analisis teks pertunjukan menggunakan teori Marco de Marinis mengenai sebuah teks.

Marco de Marinis berpendapat bahwa teks tidak hanya merujuk pada sesuatu yang jelas dan seri yang lengkap dari pernyataan ilmu bahasa, lisan atau tertulis, tetapi juga setiap unit rangkaian verbal, nonverbal, serta gabungan dari keduanya, yang dihasilkan dari koeksistensi beberapa kode (dan faktor lain) serta memiliki prasyarat dari keutuhan dan hubungan.¹⁰

Marco de Marinis berpendapat bahwa teks tidak lagi mengacu pada ilmu bahasa yang terdapat pada naskah. Istilah teks kemudian bergeser pada pertunjukan yang dirangkai dari unit verbal, nonverbal atau gabungan dari keduanya. Jadi analisis teks pertunjukan Marco de Marinis tidak bertumpu pada teks tertulis, tetapi pada setiap unit rangkaian verbal, nonverbal atau gabungan dari keduanya yang dibingkai aspek dramatik sehingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh.

Keutuhan pertunjukan didapat dari aspek dramatik yang didalamnya mencangkup aspek verbal, nonverbal atau gabungan dari keduanya. Rangkaian

¹⁰ Richard Schechner, *Performance Studies an Introduction*, New York and London: Routledge, 2006, hlm., 227.

verbal terdapat pada dialog yang diucapkan oleh aktor pada pertunjukan. Sedangkan rangkaian unit nonverbal terdapat dari akting, musik, sound effect dan skeneri.

Analisis teks pertunjukan Marco de Marinis menciptakan “konstruksi” objek teaterikal baru, yaitu teks pertunjukan yang merupakan hasil dari pemahaman pertunjukan teatrikal sebagai suatu objek materi dalam paradigma semiotik teater.¹¹ Analisis teks Marco de Marinis merupakan suatu usaha menginterpretasikan jejak-jejak suatu bentuk sebuah pertunjukan.¹² Jadi analisis teks Marco de Marinis didasari oleh konstruksi peristiwa teatrikal yang terdapat pada suatu pertunjukan dan kemudian menginterpretasikannya.

Interpretasi merupakan proses pemaknaan. Interpretasi pertunjukan *PEPaB* dilakukan dengan pemahaman ilmu semiotika. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda.¹³ Dua tokoh semiotika modern adalah Charles Sander Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Menurut Pierce, panalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Pierce meletakkan logika sebagai dasar semiotika. Sedangkan Saussure menganggap bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap, sehingga dapat dijadikan pokok kajian.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa dua tokoh tersebut memiliki acuan dasar yang berbeda dalam memaknai tanda.

¹¹ Purwanto, “Analisis Ko-Tekstual dan Kontekstual Pertunjukan *Zero* Karya Putu Wijaya dan Teater Mandiri”, 2010, hlm. 18 (sebuah tesis guna kelulusan strata S-2 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Periksa Marco de Marinis, “*The Semiotics of performance*”, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993, hlm. 2

¹² *Ibid.*, hlm. 31.

¹³ Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004, hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

Kajian semiotika telah mengalami perkembangan. Kajian semiotika ditemui pada berbagai bidang ilmu, seperti semiotika visual, teater, film, pertunjukan dan lain-lain. Dalam kaitan penelitian dengan objek material teater, maka untuk mengungkap tanda-tanda pada pertunjukan teater tersebut digunakan semiotika teater. Salah satu tokoh untuk mengkaji tanda dalam teater dikenal Tedeusz Kowzan. Tedeusz Kowzan mengatakan bahwa prinsip kerja semiotika teater berangkat dari penentuan unit signifikasi (semiologik) tontonan teater itu sendiri.¹⁵ Jika dihubungkan dengan analisis teks pertunjukan Marco de Marinis, unit verbal dan nonverbal yang terdapat pada pertunjukan kemudian dikaji menggunakan semiotika teater.

Unit verbal dan nonverbal pada semiotika teater Kowzan telah diklasifikasikan berdasarkan sistem tanda yang berlaku pada pertunjukan. Kowzan membagi sistem tanda menjadi tiga belas sistem tanda, yaitu kata, nada, mime, gestur, gerak, tata rias, tata gaya rambut, kostum, properti, tata panggung, tata cahaya, musik dan efek bunyi.¹⁶ Oleh sebab itu, guna memakani pertunjukan *PEPaB* maka digunakan ketiga belas sistem tanda Kowzan.

E. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 68-69.

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan dll.¹⁷ Nyoman Kutha Ratna menyebutkan bahwa ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi cultural.
2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.¹⁸

Selain ciri di atas, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa terdapat ciri deskriptif dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif.¹⁹ Oleh karena itu, pada penelitian pertunjukan *PEPaB*, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pertunjukan yang dipentaskan oleh BMT Yogyakarta. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran. Gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁰ Melalui deskripsi yang dilakukan, maka tergambar rangkaian peristiwa yang terjadi pada pertunjukan *PEPaB* oleh BMT.

Rangkaian peristiwa pertunjukan *PEPaB* memperlihatkan struktur dramatik pertunjukan. Struktur dramatik tersebut terdiri dari aspek-aspek yang menyusun peristiwa pertunjukan. Selanjutnya, aspek-aspek yang mendukung terbentuknya struktur dramatik pertunjukan *PEPaB* dianalisis berdasarkan sistem tanda yang

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 6.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 47-48.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 63.

berlaku menurut teori semiotika teater Kowzan. Keseluruhan sistem tanda yang bekerja akan dapat digunakan untuk mencari makna pertunjukan.

Penelitian memerlukan kerja yang sistematis sehingga hasil yang ingin dicapai didapatkan dengan baik. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap dari penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan.²¹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument data, observasi, maupun lewat data dokumentasi.²² Pada penelitian pertunjukan *PEPaB* teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dokumentasi pertunjukan, dan kepustakaan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Kegiatan tanya jawab dalam suatu wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (bebas). S.Nasution menjelaskan bahwa dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis.²⁴ Dalam penelitian *PEPaB*, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara

²¹ *Ibid.*, hlm. 211.

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 36.

²³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

²⁴ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hlm. 117.

berstruktur. Metode wawancara berstruktur ini digunakan agar data dapat diperoleh secara sistematis sehingga tidak terdapat pengulangan atau pun keluputan pada perolehan data yang diinginkan saat bertanya.

Selain dokumentasi dan wawancara, penelitian pada pertunjukan *PEPaB* menggunakan studi kepustakaan. Kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi dan bahasan yang terkait dengan objek material dan objek formal penelitian. Selain itu, kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau pencapaian yang lebih.

Studi kepustakaan bertujuan untuk mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisa data, yang telah pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu; memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih, serta menghindarkan terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.²⁵

Selain mencari acuan dari buku, kepustakaan dalam penelitian *PEPaB* ini tidak menutup kemungkinan berasal dari artikel-artikel yang didapat dari media cetak dan elektronik. Kepustakaan yang dilakukan terhadap artikel bermanfaat untuk pencapaian lebih tentang gambaran atau opini objek penelitian menurut pandangan pihak lain.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap pengklasifikasian data yang ada sesuai tujuan dan fungsinya dalam penelitian. Melalui data-data yang terkumpul, selanjutnya data-data tersebut diolah berdasarkan kajian teks dan semiotika pertunjukan. Penempatan data dilakukan berdasarkan kegunaan data pada

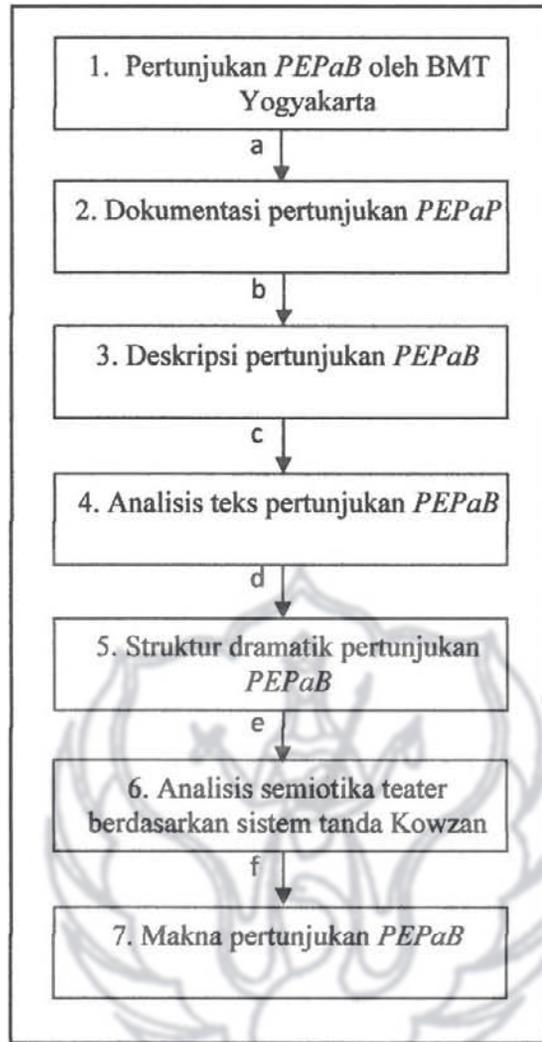
²⁵ *Ibid.*, hlm. 111.

penelitian pertunjukan *PEPaB*. Data dokumentasi pertunjukan *PEPaB* diolah dengan melakukan deskripsi terhadap pertunjukan *PEPaB*. Pendeskripsian dilakukan dengan menggambarkan segala yang terlihat (visual) dan segala yang terdengar (audio) pada pertunjukan *PEPaB*. Pendeskripsian ini dilakukan untuk menggambarkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada pertunjukan *PEPaB*.

Setelah deskripsi dilakukan, selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan mengkonstruksikan yaitu memaparkan aspek-aspek yang merangkai peristiwa. Aspek-aspek tersebutlah yang kemudian berpengaruh membentuk struktur dramatik pertunjukan *PEPaB*. Pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan interpretasi berdasarkan aspek-aspek yang membentuk struktur dramatik pertunjukan *PEPaB*.

Interpretasi dilakukan dengan pemahaman semiotika teater. Data diolah untuk dianalisis berdasarkan ketiga belas sistem tanda Kowzan yaitu sistem tanda kata, nada, gerak, gesture, mime, *setting*, *lighting*, *make-up*, kostum, properti, *hair style*, musik, dan *sound effect*. Analisis sistem tanda dilakukan untuk mendapatkan makna pertunjukan *PEPaB*.

Berdasarkan pemaparan mengenai metode penelitian terhadap pertunjukan *PEPaB*, maka untuk mempermudah pemahaman proses penelitian dibentuklah suatu alur skema pengolahan data penelitian pertunjukan *PEPaB*. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Skema tahapan pengolahan data hingga pemaknaan pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta.

Keterangan angka:

1. Pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta dipentaskan pada 29 dan 30 Mei 2010 di Gedung Societet Militer TBY jalan Sriwedari Nomor 1 Yogyakarta.
2. Pertunjukan *PEPaB* didokumentasikan oleh Ibank dan Dita Pranoto. Pada penelitian terhadap pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta digunakan dokumentasi pertunjukan pada tanggal 30 Mei 2010.
3. Deskripsi pertunjukan *PEPaB* untuk menggambarkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada pertunjukan.
4. Analisis teks pertunjukan dengan mengkonstruksi peristiwa pertunjukan.
5. Struktur dramatik pertunjukan memperlihatkan keseluruhan aspek yang mendukung atau terlibat dalam peristiwa pertunjukan.

6. Analisis semiotika teater terhadap pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta berdasarkan sistem tanda teater Tedeusz Kowzan.
7. Makna pertunjukan merupakan keseluruhan sistem tanda yang bekerja untuk membentuk pertunjukan.

Keterangan huruf:

- a. Proses penggabungan pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta menjadi data dokumentasi yang bisa dilihat kapan saja.
- b. Proses deskripsi pertunjukan *PEPaB* secara tertulis dengan dilengkapi hasil *capture* terhadap visual dan audio data dokumentasi pertunjukan.
- c. Proses menganalisis teks pertunjukan menggunakan teori teks Marco de Marinis, yaitu dengan mengkonstruksi dan menginterpretasikan pertunjukan.
- d. Memaparkan aspek-aspek yang terdapat pada rangkaian peristiwa sehingga terlihat struktur dramatik pertunjukan *PEPaB*.
- e. Aspek-aspek yang merangkai pertunjukan kemudian diinterpretasikan dengan semiotika teater Kowzan.
- f. Merelasikan keseluruhan sistem tanda yang bekerja pada peristiwa yang terdapat di pertunjukan *PEPaB*.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁶ Data yang telah dihimpun dalam penelitian pertunjukan *PEPaB* kemudian dianalisis menggunakan objek formal penelitian. Pada penelitian pertunjukan *PEPaB* data-data yang telah ada kemudian akan diurutkan secara sistematis sesuai pola pikir yang telah dirancang guna penulisan hasil penelitian. Analisis yang dilakukan adalah dengan melihat pertunjukan *PEPaB* menggunakan kajian teks pertunjukan Marco de Marinis dan semiotika teater Tedeusz Kowzan.

²⁶ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 280.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta ini secara sistematis akan terbagi menjadi:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Keberadaan Bengkel Mime Theater berisi tentang perkembangan dan sejarah terbentuknya BMT sehingga menjadi kelompok pantomim yang berkembang di Yogyakarta.

Bab III Analisis Teks dan Semiotika Teater Pertunjukan *Putri Embun Pangeran Bintang* berisi tentang analisis teks Pertunjukan *PEPaB*, terdiri dari deskripsi, struktur dramatik, dan interpretasi pertunjukan *PEPaB* oleh Bengkel Mime Theatre. Interpretasi merupakan pemaknaan dengan semiotika teater Tadeusz Kowzan yang di dalamnya mencangkup penjelasan mengenai sistem tanda dan makna yang terdapat pada pertunjukan *PEPaB* oleh BMT Yogyakarta.

Bab IV Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran dari penelitian pertunjukan *PEPaB*.